



## EKSPLORASI NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI TUMPENG SEWU BANYUWANGI PADA REMAJA SUKU OSING DI KOTA MALANG

Zahra Dwi Lugyn<sup>1</sup>, Intan Nur Fauziah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

[lugynaja@gmail.com](mailto:lugynaja@gmail.com)

**Abstract:** The Tumpeng Sewu tradition in Kemiren Village, Banyuwangi, is a cultural heritage that plays an important role in strengthening friendship and maintaining the identity of the Osing Tribe. However, with more and more young people migrating, especially Osing teenagers in Malang, there are challenges in maintaining understanding and appreciation of the social and cultural values of this tradition. This study aims to explore how Osing teenagers in Malang perceive the Tumpeng Sewu tradition as an exploration of the social and cultural values of the Osing Tribe, using qualitative methods and in-depth interviews. The data collection came from Osing teenagers who were studying undergraduate education in Malang through purposive sampling. The results showed that the Tumpeng Sewu tradition is considered important as a means of preserving the values of togetherness and identity of the Osing Tribe. Because the Tumpeng Sewu tradition functions as a strong social glue and a tool to strengthen the identity of the Osing Tribe, even among the younger generation who live outside the area, especially in Malang.

**Keywords:** Representation, Local Wisdom, Tumpeng Sewu, Osing Tribe Student.

**Abstrak:** Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Banyuwangi, merupakan warisan budaya yang memiliki peran penting dalam mempererat silaturahmi dan menjaga identitas Suku Osing. Namun, dengan semakin banyaknya generasi muda yang merantau, terutama remaja Osing di Malang, terdapat tantangan dalam mempertahankan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya dari tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana remaja Suku Osing yang berada di Malang memandang tradisi Tumpeng Sewu sebagai Eksplorasi nilai sosial dan budaya Suku Osing, dengan menggunakan metode kualitatif dan wawancara mendalam. Adapun pengumpulan data berasal dari remaja Osing yang sedang menempuh pendidikan sarjana di Malang melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tumpeng Sewu dinilai penting sebagai sarana pelestarian nilai-nilai kebersamaan dan identitas Suku Osing. Karena tradisi Tumpeng Sewu berfungsi sebagai perekat sosial yang kuat dan alat untuk memperkuat jati diri Suku Osing, bahkan di kalangan generasi muda yang tinggal di luar daerah khususnya di Malang.

**Kata Kunci:** Eksplorasi, Kearifan Lokal, Tumpeng Sewu, Remaja Suku Osing Malang.

## PENDAHULUAN

Budaya tradisional Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur dan simbolis, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat (Buaq & Lorensius, 2022; Yusof, 2016). Terlebih lagi di wilayah Banyuwangi yang mana sering dijuluki sebagai “*The Sunrise of Java*,” surganya Jawa dengan penuh kekayaan adat istiadat dan keindahan alamnya (Fitriyah & Wardani, 2022). Mempertahankan Kekayaan adat istiadat tersebut penting agar dapat berfungsi lebih luas daripada hanya merayakan warisan dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang dirayakan pada hari Sumpah Pemuda atau hari Pahlawan (Nahak, 2019). Dari hal tersebut akhirnya masyarakat di wilayah Banyuwangi berusaha mempertahankan tradisi yang menjadi ciri khas, salah satunya seperti tradisi Tumpeng Sewu.

Tradisi Tumpeng Sewu merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Suku Osing di Banyuwangi. Selain menjadi perayaan, tradisi ini mencerminkan nilai sosial budaya seperti kebersamaan, gotong-royong, dan rasa syukur. Namun, seiring perkembangan zaman, budaya daerah mulai mengalami penurunan, terutama ketika generasi muda khususnya remaja Suku Osing yang merantau ke kota besar seperti Malang (Rizkina dkk., 2024). Hal tersebut dikarenakan, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan urban yang lebih individualistik (Jannah dkk., 2021). Khususnya di lingkungan Kehidupan perkotaan yang sering kali mengubah cara mereka dalam menginternalisasi dan mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi ini awalnya hanyalah upacara bersih desa di Desa Kemiren, yang kemudian berkembang menjadi festival tahunan yang didukung oleh pemerintah daerah. Tumpeng, nasi berbentuk kerucut, menjadi simbol utama dalam acara ini, bersama *pecel pitik*-ayam suwir berbumbu khas Osing yang menyampaikan harapan agar segala upaya menghasilkan kebaikan (Indiarti dkk., 2015).

Di era yang serba modern ini, stigma masyarakat Indonesia yang dulunya dikenal ramah perlahan mulai memudar, namun Interaksi dan keterikatan warga Desa Kemiren masih terlihat

jelas dalam kegiatan doa dan makan bersama ini, yang melibatkan warga dari daerah sekitar serta pengunjung lain yang ingin turut serta. Penelitian (Hazhan & Adriyanto, 2021) menyebutkan bahwa tradisi Tumpeng Sewu tidak hanya menegaskan rasa syukur tetapi juga berfungsi sebagai media silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antarmasyarakat. Di sisi lain, Suku Osing sebagai masyarakat yang berpusat di Banyuwangi, terutama Desa Kemiren, pada dasarnya tidak memiliki tradisi merantau. Akan tetapi, banyak di antara generasi mudanya yang memilih melanjutkan pendidikan ke luar daerah, termasuk ke Malang, di mana jumlah mahasiswa perantau Osing meningkat 5-10% setiap tahunnya (Widodo, 2020). Dalam komunitas remaja Osing di Malang, mereka tetap berupaya untuk memahami dan merasapi nilai-nilai sosial budaya Tumpeng Sewu di tengah kesibukan kehidupan urban, di mana hal tersebut merupakan salah satu upaya mereka untuk tetap melestarikan dan mempertahankan identitas budayanya.

Data dari Forum Komunikasi Mahasiswa Banyuwangi (FKMB) menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa Suku Osing di Malang aktif dalam kegiatan budaya untuk mempertahankan identitas mereka. Namun, lingkungan urban yang dinamis memengaruhi konsistensi mereka dalam melibatkan diri dengan tradisi asal, sehingga kearifan lokal yang ada di Suku Osing semakin tergerus dan sulit dinikmati oleh pemuda selanjutnya. Bahkan hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian milik (Hediati, 2020) yang menjelaskan mengenai remaja rantau yang bersifat individual dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang hampir seluruhnya berbeda dengan kota asalnya. Hasil data tersebut menjelaskan urgensi dalam adanya penelitian ini yang didalamnya menunjukkan pentingnya eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kekeluargaan dan mengurangi sikap individualis.

Kearifan lokal sendiri merupakan pandangan hidup dan strategi yang diwariskan masyarakat setempat untuk menjawab tantangan pemenuhan kebutuhan, seperti nilai, norma, tradisi, dan aturan khusus (Sartini, 2004). Beragam bentuk kearifan lokal ini memiliki fungsi penting dalam

pelestarian identitas sosial dan kebudayaan karena merupakan salah satu cagar budaya dalam bentuk pengetahuan asli yang telah menjadi espektasi di dunia modern untuk menguatkan mental masyarakat modern dengan memperkuat akar tradisi yang telah diajarkan oleh para leluhur (Encung, 2023).

Dalam penelitian sebelumnya membahas tentang hegemoni kepala desa dalam tradisi selamatan kampung (Soetopo, 2016), di mana belum banyak yang berfokus dengan Tumpeng Sewu dan juga pembahasan mengenai nilai-nilai sosial dan budaya di dalamnya, terlebih lagi kearifan lokal yang dilihat dari perspektif generasi muda seperti remaja Osing di Malang. Penelitian ini juga menggunakan teori dari Clifford Geertz, seorang antropolog yang membahas mengenai adanya konsep tradisi dan penerapan nilai-nilai yang ada pada kearifan lokal sebuah masyarakat dengan menekankan pentingnya pemahaman budaya (Lystra, 1983). Dalam teori tersebut dapat diketahui bahwa adanya eksplorasi nilai kearifan lokal pada tradisi Tumpeng Sewu ini sangatlah penting, terlebih nilai-nilai yang ada dalam tradisi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk tetap dilestarikan khususnya pada generasi muda.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja Osing di Malang memaknai dan merepresentasikan tradisi Tumpeng Sewu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kajian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal akan tetapi juga memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika budaya yang dihadapi generasi muda perantauan, serta bagaimana mereka menjaga keterikatan dengan budaya asal di lingkungan urban.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam dan terstruktur. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan remaja Suku Osing yang berkuliah di Malang, sedangkan data sekunder berasal dari literatur seperti buku, artikel, dan penelitian terdahulu (Sari & Zefri, 2019).

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk menggali perspektif remaja Suku Osing yang ada di Malang terkait pelestarian budaya, khususnya tradisi Tumpeng Sewu. Subjek pertama adalah Nadia (selanjutnya ND), mahasiswa Universitas Brawijaya berusia 19 tahun dari Desa Kemiren, Banyuwangi. Subjek kedua, Nesia (selanjutnya NS), remaja berusia 20 tahun yang aktif dalam organisasi kebudayaan Osing di Malang. Subjek ketiga, Satria (selanjutnya SA), mahasiswa UIN Malang berusia 21 tahun yang menjabat sebagai pengurus Forum Komunikasi Mahasiswa Banyuwangi (FKMB).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara intensif dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator penelitian, guna menggambarkan persepsi, pengalaman, dan kontribusi subjek dalam pelestarian budaya. Kriteria responden dalam *purposive sampling* meliputi remaja Suku Osing yang sedang merantau di Malang, berasal dari Banyuwangi, khususnya Desa Kemiren, terlibat dalam kegiatan kebudayaan, dan berusia antara 18 sampai dengan 25 tahun, sehingga diharapkan mampu memberikan wawasan tentang nilai-nilai tradisi Tumpeng Sewu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemaknaan Nilai-Nilai Tradisi Tumpeng Sewu Bagi Remaja

Pada dasarnya tradisi Tumpeng Sewu memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kemiren yang dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Pelaksanaannya pada tanggal 1 Dzulhijjah malam hari, dengan penerangan obor bambu (*Oncor Ajug-Ajug*) yang dipasang di sepanjang jalan desa (Kiranawati T. M., 2021).

Serangkaian acara Tumpeng Sewu ini dimulai seharian penuh yang diawali dengan kegiatan *Mepe Kasur*. *Mepe Kasur* memiliki makna menjemur kasur, tetapi kasur yang dimaksud adalah kasur khusus dari kemiren. Warna kasur kemiren ini adalah merah hitam yang memiliki makna, yang mana warna merah merepresentasikan keberanian bagi seorang gadis dan suaminya dalam memulai hidup baru, dan warna hitam yang melambangkan kelanggengan

atau pengharapan akan kehidupan pernikahan yang bertahan hingga masa tua. Selain itu, gembil (jumlah lipatan di sisi kasur) juga memiliki makna, gembil memiliki jumlah yang ganjil yaitu 3, 5, dan 7 yang menandakan status sosial orang di desa Kemiren.

*Mepe Kasur* diadakan pagi hari di jam 9 pagi. Dapat dibuktikan dengan responden yang merasa nyaman ketika menghadiri tradisi Tumpeng Sewu meskipun dirinya bukan bagian dari komunitas hingga 3 sore (Prabasari, 2021). Setelah maghrib, akan dinyalakan *oncor* dan barong *ider bumi* yang akan mengelilingi desa. Ketika barong *ider bumi* telah mengelilingi desa, musholla akan memberi aba-aba untuk berdoa Bersama dan memulai untuk makan tumpengnya secara bersamaan. Salah satu responden inisial SA memaknai tradisi tersebut dengan pandangan positifnya terhadap masyarakat desa kemiren, sebagaimana pernyataan berikut:

*“Saya sebenarnya tidak kenal banyak orang di sana, hanya ada satu teman yang mengundang untuk hadir. Namun saat acara gelar tikar setelah barong ider bumi lewat, rasanya seperti menjadi bagian dari mereka. Orang-orangnya sangat ramah dan tidak peduli dengan siapa mereka makan. Momen makan bersama sambil menikmati hidangan adalah yang terpenting sehingga saya memiliki rasa seperti di rumah sendiri.”* - ujar SA.

Hal tersebut dapat diketahui bahwa responden ternyata memiliki pemaknaan tersendiri yang berasumsi akan tradisi Tumpeng Sewu akan nilai kekeluargaan yang sangat erat dalam tradisi tersebut. Hal ini dibuktikan oleh responden yang merasa nyaman menghadiri tradisi Tumpeng Sewu meskipun bukan bagian dari komunitas. Menurut responden, masyarakat desa memiliki sifat yang sangat ramah serta memiliki rasa toleransi terhadap sesama. Dibuktikan ketika masyarakat desa Kemiren yang memilih untuk terbuka kepada siapapun bahkan masyarakat luar desa tanpa memandang status sosial ataupun bagian dari komunitas mereka.

Tradisi ini membuat remaja memiliki rasa kepemilikan terhadap tradisi Tumpeng Sewu. Oleh sebab itu, mereka berusaha untuk melestarikan tradisi Tumpeng Sewu setiap tahunnya sehingga

tradisi ini masih eksis hingga sekarang. Seperti saat pandemi, salah satu responden, ND menceritakan Tumpeng Sewu Pelaksanaannya pada tanggal 1 Dzulhijjah malam hari, dengan penerangan obor bambu (Oncor Ajug-Ajug) yang dipasang di sepanjang jalan tetap diselenggarakan, tetapi hanya di teras rumah dan tidak dibuka untuk festival maupun umum.



Gambar 1. Makan bersama dalam tradisi Tumpeng Sewu

Tumpeng sewu tidak hanya dinikmati oleh masyarakat desa saja, tetapi mereka akan memanggil rekan-rekan yang berada di luar desa Kemiren untuk datang meramaikan. Masyarakat desa akan menutup jalan, untuk menggelar makan bersama di depan rumahnya. Bahkan rekan-rekan yang telah dipanggil untuk makan bersama juga akan ikut duduk dengan keluarga dan menikmati sajian tumpeng. Adanya rangkaian acara tersebut sejalan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan responden yang berinisial NS, yang memberi ujaran bahwa silaturahmi hadir saat tradisi dan bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan.



Gambar 2. Membuat pecel pitik

Sebelum melaksanakan acara, masyarakat desa bekerja sama membuat pecel pitik, para lelaki akan membantu membakar ayam dan para ibu-ibu akan membuat bumbu untuk pecel pitik itu sendiri. Masyarakat desa bekerja sama untuk mensterilkan desa, seperti membersihkan pekarangan rumah.

Bahkan ND mengungkapkan acara ini dipersiapkan 1 bulan sebelum acara dimulai. ND berujar bahwa meskipun terdapat panitia Tumpeng Sewu yang dibuat tidak terstruktur secara formal, semua pihak terlibat dengan semangat kebersamaan. Tanpa memandang apa pun, mereka bekerja sama menyukseskan acara ini.

Hasil wawancara dengan ND terungkap bahwa sebelum acara, masyarakat desa Kemiren dikoordinasikan untuk menjemur kasur sebagai salah satu prosesi *Mepe Kasur* saat pagi hari. Biasanya mereka yang telah menjemur kasur akan diberi penghargaan oleh panitia berupa uang seharga kurang lebih Rp. 20.000.



Gambar 3. *Mepe Kasur*

Tumpeng sewu awalnya diadakan sebagai selamatan, di mana mereka mengucap rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena diberi hasil panen yang cukup ditilik, dari sejarahnya (Kiranawati T. M., 2021). Terlebih lagi awalnya prosesi ini merupakan respon di Desa Kemiren ketika terdapat wabah penyakit pada musim paceklik (Danugroho A. , 2022).

Selain itu, ada juga prosesi yang menggambarkan penghargaan terhadap leluhur di mana terdapat suatu nilai untuk pembelajaran bagi setiap orang yang hadir untuk menghargai adat istiadat yang berlaku dalam suatu daerah. Seperti suatu aturan dalam prosesi Tumpeng Sewu, tidak diperbolehkan memakan tumpeng sebelum doa di masjid. Nilai ini berlaku seperti ujaran ND.

*“Ada satu kejadian, saat kegiatan di mana tetangga saya mengalami peristiwa yang mengganjal di mana ia seperti dilempar batu hanya karena mulai makan tumpeng lebih dahulu sebelum doa dimulai. Mungkin saja hal tersebut bisa dianggap sebagai bentuk teguran. Meskipun saya tidak bisa sepenuhnya memastikan akan kebenarannya, saya percaya bahwa kita perlu menghormati dan mengikuti kepercayaan*

*atau adat yang berlaku di lingkungan tersebut.” –* ujar ND.



Gambar 4. Petilasan Buyut Cili

Hingga saat ini, sebelum diadakannya tradisi Tumpeng Sewu, terdapat pelaksanaan upacara khusus di makam Buyut Cili (sesepuh atau pendiri dari desa Kemiren) sebagai serangkaian acara selamatan dan hanya diikuti oleh orang tertentu saja, yang sejalan dengan ucapan ND bahwa sesepuh dan pemain barong akan mengunjungi petilasan Buyut Cili untuk meminta restu.

Sesepuh-sesepuh desa yang mengikuti rangkaian prosesi ini diyakini dapat menjembatani dan berkomunikasi dengan Buyut Cili, tidak lupa juga mereka membawa sesaji sebagai perlengkapannya untuk dibawa ke makam (Danugroho A. , 2022). Dengan demikian dapat dilihat bahwa adanya simbol Tumpeng Sewu ini sebagai rasa penghormatan kepada para leluhur desa.

Saat acara dilaksanakan, masyarakat desa menunjukkan kepedulian sosialnya saat masyarakat luar desa mengunjungi tradisi ini, mereka akan mengajak untuk makan bersama meski itu adalah orang yang tidak dikenal. Kepedulian ini dibuktikan dengan ujaran ND, karena warga desa tidak tega melihat masyarakat luar desa hanya melihat mereka makan, sehingga mereka menikmati hidangan meski saling tidak mengenal satu sama lain.

Dengan adanya nilai-nilai tersebut pada dasarnya terdapat keunikan tersendiri di dalam tradisi Tumpeng Sewu yang mampu menjadi nilai penting untuk generasi muda, khususnya agar tetap melestarikan tradisi yang ada. Kemudian merepresentasikan ketika mereka tidak berada di

lingkungan halamannya. Sebab di dalam tradisi Tumpeng Sewu sendiri terdapat beberapa nilai yang sudah seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk nilai kebersamaan antar sesama (Danugroho A. , 2022).

### **Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Tumpeng Sewu bagi Remaja Suku Osing**

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana remaja Suku Osing yang berada di Malang memandang dan merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya dari tradisi Tumpeng Sewu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan wawancara mendalam baik secara offline maupun online, terdapat beberapa temuan utama yang mengindikasikan pentingnya tradisi ini dalam menjaga identitas, nilai-nilai, dan rasa memiliki terhadap budaya Osing.

Pertama, tradisi Tumpeng Sewu dianggap remaja sebagai simbol kebersamaan dan gotong-royong. Karena sebagian besar responden menekankan bahwa peran Tumpeng Sewu sebagai acara berkumpul bersama dan makan bersama pastinya memiliki makna simbolis yang kuat dalam memperkuat hubungan sosial. Terlebih lagi bagi remaja Osing yang merantau ke Malang yang mana menerapkan tradisi ini dengan tetap menganggap penting nilai kebersamaan meskipun hidup dalam lingkungan yang lebih individualistik. Karena, bagaimanapun, adanya tradisi Tumpeng Sewu di dalamnya menjadi pengingat akan pentingnya nilai gotong-royong, yang mereka upayakan untuk diterapkan dalam interaksi sosial baik dengan sesama remaja Osing maupun teman dari budaya lain.

Kedua, responden menganggap bahwa Tumpeng Sewu merupakan salah satu media utama dalam melestarikan identitas budaya Suku Osing. Banyak responden menyatakan bahwa hidup di kota besar seperti Malang membuat individu merasa perlu memperkuat jati diri sebagai bagian dari masyarakat Osing. Bahkan juga mereka menganggap bahwa menjaga tradisi Tumpeng Sewu menjadi salah satu cara untuk menegaskan identitas budaya mereka di tengah masyarakat yang heterogen. Hal ini didasarkan pada jawaban dari salah satu responden yang menyebutkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan budaya di Malang

memberikan rasa “pulang” dan mengurangi rasa rindu terhadap kampung halaman.

Ketiga, dalam konteks kehidupan urban remaja Osing mencoba untuk merepresentasikan nilai-nilai Tumpeng Sewu melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Di mana banyak dari mereka yang berupaya memperkenalkan tradisi Tumpeng Sewu kepada teman-teman mereka di Malang, misalnya saja melalui perayaan kecil atau kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan bersama FKMB. Mereka percaya bahwa memperkenalkan tradisi ini kepada orang lain dapat menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan membangun pemahaman lintas budaya.

Meskipun demikian, dari hasil penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan tersendiri terhadap Eksplorasi tradisi Tumpeng Sewu. Teori Clifford Geertz memberikan kerangka interpretasi mendalam terhadap tradisi Tumpeng Sewu. Tradisi ini tidak hanya merupakan situs sosial, tetapi juga ekspresi simbolik dari nilai-nilai luhur masyarakat Banyuwangi, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan harmoni dengan alam. Pendekatan Geertz membantu mengungkapkan bagaimana kearifan lokal dalam Tumpeng Sewu mencerminkan identitas budaya dan pandangan hidup masyarakat setempat. Karena tradisi Tumpeng Sewu memberikan makna yang mendalam bagi remaja Osing, lingkungan perkotaan yang serba cepat serta adanya tuntutan akademik yang membuat mereka sulit untuk melibatkan diri secara penuh dalam kegiatan budaya ini. Sehingga dari pernyataan ketiga responden menjelaskan bahwa meskipun terdapat keinginan untuk melestarikan tradisi, keterbatasan waktu, dan lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan keterlibatan mereka menjadi terbatas.

Oleh karena itu, secara keseluruhan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Suku Osing di Malang masih memandang tradisi Tumpeng Sewu sebagai simbol penting dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya Suku Osing. Yang mana tradisi ini tidak hanya berperan sebagai ajang kebersamaan tetapi juga sebagai cara untuk menegaskan identitas budaya terutama bagi generasi muda Osing dalam menjaga dan

merepresentasikan nilai-nilai Tumpeng Sewu di lingkungan tempat mereka tinggal.

Setelah mengetahui hasil dari penelitian maka perlu ditekankan juga adanya penyesuaian antara penelitian ini dengan teori milik Clifford Geertz yang mana dalam penelitian ini memberikan kerangka interpretasi mendalam terhadap tradisi Tumpeng Sewu. Karena tradisi ini tidak hanya merupakan ritus sosial, tetapi juga ekspresi simbolik dari nilai-nilai luhur masyarakat Banyuwangi, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan harmoni dengan alam, sehingga pendekatan Geertz ini dapat membantu mengungkapkan bagaimana kearifan lokal dalam Tumpeng Sewu mencerminkan identitas budaya dan pandangan hidup masyarakat setempat. Dengan beberapa manfaat serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi Tumpeng Sewu.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Tumpeng Sewu ternyata memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat Suku Osing. Tradisi ini mengandung nilai simbolis kebersamaan, silaturahmi, dan identitas budaya yang mempererat hubungan sosial. Bahkan lebih dari sekadar ritual adat, Tumpeng Sewu memiliki makna spiritual, dan sosial yang tetap dijaga, bahkan oleh generasi muda Osing yang menempuh pendidikan di Malang. Adapun hasil wawancara pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa remaja Suku Osing termotivasi melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka, meski berada di perantauan. Dengan demikian, eksplorasi kearifan lokal budaya Tumpeng Sewu berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang tetap relevan dan signifikan untuk diterapkan dalam lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat guna menjaga persatuan antar sesama khususnya bagi generasi muda Osing yang tinggal di perantauan.

## DAFTAR PUSTAKA

Buaq, D., & Lorensius, L. (2022). Internalization of Pancasila Values in Catholic Schools: Efforts to Strengthen National Commitment. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(1), 47-59.

- Danugroho, A. (2022). Komodifikasi dan Penguanan Ketahanan Budaya: Studi Pada Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 2(2), 92-104.
- Encung, E. (2023). Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menanggulangi Fundametalisme Beragama Di Madura. *Jurnal Reflektika Volume 18 Nomor 2*, 312-345.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal daerah Banyuwangi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 62-79.
- Hazhan, L., & Adriyanto, O. D. (2021). Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor). *Jurnal Online Baradha*, 17 (2), 8-22.
- Hediat, H. D. (2020). Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Repository UNAIR Surabaya*.
- Indiarti, W., Amri, M. S., Bayu, A., Puwwadi, A., & Marhadi, S. (2015). *Jagat Osing seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing*. In W. Indiarti, *Makna Kultural Hidangan Ritual Tumpeng Sewu di Kemiren* (p. 109). Banyuwangi: Rumah Budaya Osing- Lembaga Masyarakat Adat Osing.
- Jannah, M., Hermawan, A., & Winarno, A. (2021). Implementation of local wisdom values: Create opportunities and motivation in entrepreneurship of Bugis-Makassar migrant in Malang city. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(2), 118-124.
- Kiranawati, T. M. (2021). Identifikasi dan Filosofi Hidangan Tradisi Tumpeng Sewu Suku Osing. *Seminar Nasional Keparawisataan*. Malang: Senorita.
- Kiranawati, T. M. (2021). Identifikasi dan Filosofi Hidangan Tradisi Tumpeng Sewu Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi. *Jurnal Nasional Keparawisataan*, 60-71.
- Lystra, K. (1983). Clifford Geertz and the concept of culture. *Prospects*, 8, 31-47.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-79.
- Prabasari, A. D. (2021). Makna Tradisi Mepe Kasur Merah Hitam Pada Suku Bangsa

- Osing. *Biokultur, Volume 10, Number 2*, 135-144.
- Rizkina, H., Harahap, I. F., Amanda, K., & Sonang, J. (2024). Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia Vol : 1 No: 9.*, 4772-4780.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi, Volume 21 Nomor 3.*, 308-315.
- Sartini, S. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat, 14* (2), 111-120.
- Soetopo, D. (2016). Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selametan Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 110-124.
- Widodo, I. A. (2020). Peran Pengganti Orang Tua bagi Kehidupan Mahasiswa Perantauan di Kota Malang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 2 (2), 95-104.
- Yusof, K. d. (2016). Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi, Volume 04 Nomor 01*, 52-74.